

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan kejadian tiba-tiba yang menuntut tindakan segera yang mungkin disebabkan oleh kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia (WHO dalam Dewi, 2015 dan Ngirarung dkk, 2017). Keadaan kegawatdaruratan dapat berupa kecelakaan seperti misalnya kecelakaan kendaraan bermotor, tersengat listrik, keracunan obat/makanan, serangan jantung, tenggelam, kelahiran bayi mendadak, kehilangan darah, dan lain-lain. Serangan jantung merupakan kegawatdaruratan yang dapat mengakibatkan terjadinya henti jantung dan henti nafas.

Menurut penelitian di beberapa Negara Eropa, kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, di Amerika henti jantung merupakan pembunuh nomor satu dimana setiap tahunnya terdapat sekitar 330.000 orang yang menjadi korban meninggal secara mendadak karena henti jantung (Bala *et al* dalam Dewi, 2015). Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung (Depkes, 2014).

Menurut Krisanty (2009, dalam Hasanah, 2015) keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien sakit yang mengancam kehidupan, sebagai seorang perawat gawat darurat

yang memiliki basic penanganan pertolongan pertama menghubungkan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani respon pasien pada resusitasi, syok, trauma, dan kegawatan yang mengancam jiwa lainnya.

Resusitasi jantung paru merupakan suatu tindakan pertolongan yang dilakukan kepada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung. Menurut Hardisman (2014) henti jantung atau *cardiac arrest* merupakan keadaan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah ditandai dengan hilangnya tekanan darah arteri, henti jantung dapat mengakibatkan asistol, fibrilasi ventrikel dan takikardia ventrikel tanpa nadi, kejadian ini sering terjadi dimana saja dan kapan saja. Hal ini perlunya tindakan pertolongan pertama yang cepat dan tepat dapat dilakukan oleh penolong medis dan awam terlatih yang sudah memiliki keahlian dibidang pertolongan pertama, salah satunya adalah petugas kebakaran.

Pemadam kebakaran adalah petugas yang dilatih dan bertugas untuk menanggulangi kebakaran. Petugas pemadam kebakaran selain berlatih untuk melakukan pemadaman api tetapi juga menyelamatkan korban lalu lintas, gedung runtuh dan diberi tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah yang termasuk dalam dinas gawat darurat (Febriansyah, 2006). Kebakaran merupakan suatu nyala api baik kecil maupun besar yang sifatnya sudah berlebihan pada tempat yang tidak dikehendaki mengakibatkan kerugian dan sulit untuk dikendalikan.

Peran pemadam kebakaran di Indonesia sangatlah penting, kesiapan pemadam berkaitan dengan nyawa dan harta benda, meningkatnya kasus kebakaran mengharuskan petugas pemadam kebakaran selain memiliki pelatihan pemadaman api sebagai tugas pokoknya juga diharuskan memiliki pelatihan

pertolongan pertama sehingga memberikan keterampilan menolong yang profesional. Pemadam kebakaran di Indonesia mempunyai kesiapsiagaan yang cukup baik, salah satunya pemadam kebakaran di provinsi Jawa Timur (Suara Indonesia, 2016).

Potensi kebakaran di Jawa Timur cukup tinggi, karena banyaknya industri yang kurang memiliki standar pencegahan kebakaran, kepadatan penduduk yang cukup berdekatan dengan industri juga memberikan dampak yang berisiko mengalami kebakaran (Berita Jatim, 2017). Banyak kebakaran yang semula hanya berawal dari api yang kecil tidak dapat diatasi oleh masyarakat karena tidak memiliki rasa keberanian untuk menghadapinya dan kurangnya pengetahuan terhadap cara pemadaman api yang baik sehingga mereka hanya bisa ketakutan dan menumbuhkan rasa panik terhadap diri mereka masing-masing. Padahal sudah banyak buku-buku panduan dan sosialisasi-sosialisasi tentang pencegahan terhadap kebakaran bahkan di internet pun sudah banyak, akan tetapi kurangnya minat masyarakat terhadap hal-hal seperti itu menjadikan kurangnya pengetahuan mereka terhadap pemadaman api yang bisa mengakibatkan kebakaran (Febriansyah, 2006). Kebakaran tersebut sering menyebabkan terjadinya konsleting arus listrik yang akan mengakibatkan banyaknya korban tersengat listrik.

Luka bakar elektrik yang disebabkan karena sengatan arus listrik, panas yang dihantarkan melalui tubuh, mengakibatkan kerusakan jaringan internal. Injury pada kulit mungkin tidak begitu berarti akan tetapi kerusakan otot dan jaringan lunak lainnya dapat terjadi lebih luas, khususnya bila injury elektrik dengan voltage tinggi, oleh karena itu voltage, tipe arus (direct atau alternating), tempat kontak, dan lamanya kontak adalah sangat penting untuk diketahui dan

diperhatikan karena dapat mempengaruhi morbiditi, *Alternating current (AC)* lebih berbahaya dari pada *direct current (DC)*, ini seringkali berhubungan dengan terjadinya kardiak arrest (henti jantung) (Rahayuningsih, 2012). Hal tersebut memberikan motivasi terhadap petugas pemadam kebakaran di setiap kabupaten kabupaten yang ada di Jawa Timur salah satunya adalah kabupaten Jember.

Berdasarkan data dari kantor Satuan Polisi Pamong Praja tahun 2017 petugas pemadam kebakaran di kabupaten Jember juga memiliki empat posko yaitu posko Mako (markas pusat), posko Kalisat, posko Ambulu dan posko Rambipuji yang masing-masing posko terdiri dari regu A dan regu B. Berdasarkan usia terdapat 52 orang petugas pemadam kebakaran yang berusia 20-30 tahun sebanyak 37 orang petugas, usia 31-40 tahun sebanyak 12 orang petugas, 41-50 tahun sebanyak 2 orang petugas, usia 51-60 tahun sebanyak 1 orang petugas, adapun pendidikan akhir yang dimiliki petugas pemadam kebakaran yaitu pendidikan SD sebanyak 1 orang petugas, pendidikan SMP sebanyak 3 orang petugas, pendidikan SMU/SMA/SMK/MA sebanyak 42 orang petugas, pendidikan D3 sebanyak 2 orang petugas dan S1 sebanyak 4 orang petugas. Menurut Komandan pemadam kebakaran di kabupaten Jember anggota pemadam kebakaran telah mengikuti pelatihan tentang dasar-dasar pemadam api, teknik evakuasi korban, pertolongan pertama korban kebakaran, dan bantuan hidup dasar yang dilakukan satu tahun sekali apabila ada petugas pemadam kebakaran yang baru sebagai pendidikan dasar pemadam kebakaran, hal tersebut diduga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dan keterampilan dalam menolong korban henti jantung, sehingga peneliti ingin melakukan suatu riset terkait hubungan pengetahuan anggota pemadam

kebakaran tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan menolong korban henti jantung di markas pemadam kebakaran di kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi kebakaran cukup tinggi karena banyaknya industri yang kurang memiliki standar pencegahan kebakaran, dan kepadatan penduduk yang cukup berdekatan dengan industri, kejadian seperti ini merupakan kasus kegawat daruratan yang membutuhkan tindakan yang cepat dan tepat. Salah satu bentuk kasus kegawat daruratan dalam kebakaran yaitu korban henti jantung, sehingga anggota pemadam kebakaran membutuhkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama dalam menolong korban henti jantung dengan bantuan hidup dasar (resusitasi jantung

paru), tanpa pengetahuan tentang resusitasi jantung paru yang memadai diduga mempengaruhi keterampilan untuk menolong korban henti jantung.

2. Pertanyaan

- a. Bagaimanakah pengetahuan tentang resusitasi jantung paru pada anggota pemadam kebakaran di kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah keterampilan menolong korban henti jantung pada anggota pemadam kebakaran di kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan pengetahuan anggota pemadam kebakaran resusitasi jantung paru dengan keterampilan menolong korban henti jantung di kabupaten Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan anggota pemadam kebakaran tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan menolong korban henti jantung di markas pemadam kebakaran di kabupaten Jember.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang resusitasi jantung paru pada anggota pemadam kebakaran di kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi keterampilan menolong korban henti jantung pada anggota pemadam kebakaran di kabupaten Jember.

- c. Menganalisis hubungan pengetahuan anggota pemadam kebakaran tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan menolong korban henti jantung di kabupaten Jember.

D. Manfaat

1. Praktisi

a. Anggota Pemadam Kebakaran

Menambah kemampuan keterampilan menolong bagi anggota pemadam kebakaran tentang tindakan resusitasi jantung paru(RJP) pada korban henti jantung.

2. Teoritis

a. Institusi Pendidikan

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan kompetensi tentang keterampilan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) pada korban henti jantung.

b. Peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya tentang peningkatan kompetensi tentang keterampilan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) pada korban henti jantung.